

## Representasi Kemiskinan Dalam Cerpen Bidar Karya Tiara Sari: Analisis Kohesi Leksikal Halliday dan Hasan

Huliya Dewi<sup>1</sup>, Mofidatul Hasanah<sup>2</sup>, Andi Hidayatullah<sup>3</sup>, Ria Kasanova<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Madura Pamekasan, Indonesia

E-mail: [huliyadewi6@gmail.com](mailto:huliyadewi6@gmail.com)<sup>1</sup>, [mufidahasanah@gmail.com](mailto:mufidahasanah@gmail.com)<sup>2</sup>, [andihidayatullah9@gmail.com](mailto:andihidayatullah9@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 20 Juni 2026

Revised: 01 Juli 2026

Accepted: 06 Juli 2026

**Keywords:** kohesi leksikal, representasi kemiskinan, linguistik fungsional sistemik, analisis wacana, cerpen Indonesia, Halliday dan Hasan.

**Abstract:** Representasi kemiskinan dalam karya sastra tidak hanya dibangun melalui alur dan tokoh, tetapi juga melalui pilihan bahasa yang membentuk makna secara tekstual. Namun, kajian yang menghubungkan kohesi leksikal dengan representasi realitas sosial dalam cerpen Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi kemiskinan dalam cerpen Bidar karya Tiara Sari melalui kajian kohesi leksikal berdasarkan teori Halliday dan Hasan. Penelitian menggunakan pendekatan linguistik fungsional sistemik dengan metode kualitatif deskriptif. Data berupa satuan-satuan lingual yang mengandung unsur kohesi leksikal dianalisis menggunakan teknik analisis wacana untuk mengidentifikasi pola hubungan makna dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa repetisi dan kolokasi merupakan bentuk kohesi leksikal yang paling dominan dalam membangun representasi kemiskinan, terutama melalui leksikon yang berkaitan dengan kebutuhan dasar. Sementara itu, sinonimi memperkuat dimensi emosional tokoh, dan hiponimi memperlihatkan keterbatasan pilihan hidup yang dihadapi masyarakat miskin. Temuan ini menunjukkan bahwa kohesi leksikal tidak hanya berfungsi menjaga kepaduan teks, tetapi juga menjadi strategi linguistik yang merepresentasikan realitas sosial dan memperkuat kritik terhadap kondisi kemiskinan dalam karya sastra.

## PENDAHULUAN

Kajian mengenai representasi kemiskinan dalam karya sastra merupakan salah satu aspek penting dalam bidang linguistik sastra dan analisis wacana (Irmayanti et al., 2025). Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap analisis tekstual berbasis kohesi leksikal semakin meningkat, terutama dalam konteks pengungkapan makna ideologis dalam teks sastra. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya pendekatan linguistik sistemik fungsional yang menekankan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang berdampak pada konstruksi makna dan ideologi dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kohesi leksikal memiliki peran signifikan dalam

membangun kepaduan teks sekaligus merepresentasikan realitas sosial tertentu (Hasibuan et al., 2025). Selain itu, analisis berbasis teori Halliday dan Hasan juga berkontribusi terhadap pengungkapan relasi makna dalam teks sastra, khususnya dalam mengidentifikasi pola pengulangan, sinonimi, dan kolokasi yang membentuk struktur wacana. Dengan demikian, kajian tentang representasi kemiskinan melalui kohesi leksikal menjadi relevan untuk terus dikembangkan, terutama dalam teks sastra Indonesia kontemporer.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kohesi leksikal dan analisis wacana dalam karya sastra, masih terdapat beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada teks naratif umum atau wacana media, sementara aspek representasi kemiskinan dalam cerpen Indonesia belum banyak dikaji secara mendalam melalui perspektif kohesi leksikal. Menurut Tarigan (2009: 98) bahwa kohesi leksikal dapat diperoleh dengan cara memilih kosa kata yang serasi. Selain itu, kohesi leksikal memiliki alat sebagai penanda kekohesifan wacana, yaitu sinonim, antonim, repetisi, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan analisis tematik atau kritik sastra konvensional, sehingga belum mampu mengungkap pola kebahasaan yang membangun makna kemiskinan secara komprehensif. Beberapa studi juga belum secara spesifik mengaitkan perangkat kohesi leksikal dengan representasi sosial dalam teks sastra (Octafiona, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut yang secara khusus menyoroti bagaimana kohesi leksikal digunakan untuk merepresentasikan kemiskinan dalam cerpen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam cerpen “Bidar” karya Tiara Sari melalui kajian kohesi leksikal berdasarkan teori Halliday dan Hasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana berbasis linguistik sistemik fungsional (Mantasiah R. & Wajdi, 2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik sastra, khususnya dalam aspek analisis kohesi leksikal dan representasi sosial dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik sistemik fungsional dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna dalam teks melalui analisis kohesi leksikal sebagaimana dikembangkan oleh M. A. K. Halliday dan Ruqaiya Hasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut merupakan metode yang pengumpulan datanya berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka (Sugiyanto et al., 2016). Selain itu, metode tersebut pun dilaksanakan secara natural. Data yang terkumpul dalam penelitian tersebut akan dideskripsikan oleh peneliti.

Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi) dalam cerpen “Bidar” karya Tiara Sari. Data tersebut diperoleh dari teks cerpen sebagai sumber utama penelitian (Ramadhani et al., 2026).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yaitu dengan membaca teks secara intensif dan mencatat bagian-bagian yang mengandung kohesi leksikal yang merepresentasikan kemiskinan. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) dengan bantuan tabel klasifikasi data (Yarsama & Adus, n.d.).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis wacana, meliputi reduksi data, kategorisasi kohesi leksikal, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk mengungkap hubungan antara perangkat kohesi leksikal dan representasi kemiskinan dalam teks sastra (Firdaus & Firman, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap cerpen “Bidar” karya Tiara Sari, ditemukan sejumlah bentuk kohesi leksikal yang merepresentasikan kemiskinan melalui pilihan kata dan pengulangan makna dalam teks. Data disajikan dalam bentuk klasifikasi jenis kohesi leksikal berikut.

**Tabel. 1 Distribusi Jenis Kohesi Leksikal**

| No | Jenis Kohesi Leksikal | Data/Kutipan teks                                         | Frekuensi |
|----|-----------------------|-----------------------------------------------------------|-----------|
| 1  | Repetisi              | <i>“lemang... lemang... lemang”,<br/>“Bundo... Bundo”</i> | Dominan   |
| 2  | Sinonimi              | <i>“sedih” “iba” “teriris”</i>                            | Sedang    |
| 3  | Antonimi              | <i>“punya uang” “tidak punya uang”</i>                    | Rendah    |
| 4  | Hponimi               | <i>“beras, lemang, kembang gula” (kategori makanan)</i>   | Sedang    |
| 5  | Kolokasi              | <i>“lapar-makan-beras-uang”</i>                           | Dominan   |

Pemaparan Data Temuan

### 1. Repetisi (Pengulangan)

Ditemukan pengulangan leksikal yang kuat pada kata-kata kunci seperti “lemang”, “Bundo”, dan “uang”.

Contoh kutipan:

- “Bundo cuma ingin lemang...”
- “Bidar belum punya uang...”
- “Bundo rindu makan lemang...”

Repetisi ini muncul secara konsisten di berbagai bagian teks.

### 2. Sinonimi (Persamaan Makna)

Ditemukan penggunaan kata-kata yang memiliki kedekatan makna untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh.

Contoh kutipan:

“sedih”, “iba”, “teriris”, “menyesal”

Kata-kata tersebut muncul dalam konteks penderitaan tokoh Bidar dan keluarganya.

### 3. Antonimi (Lawan Makna)

Penggunaan oposisi makna ditemukan dalam menggambarkan kondisi ekonomi tokoh.

Contoh kutipan:

“punya uang” dengan “tidak punya uang”

“cukup” dengan “tidak cukup”

Kemunculan antonimi relatif lebih sedikit dibandingkan jenis kohesi lainnya.

### 4. Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah Makna)

Ditemukan hubungan makna hierarkis dalam kategori kebutuhan hidup.

Contoh kutipan:

“beras”, “lemang”, “kembang gula” → bagian dari kategori makanan

### 5. Kolokasi (Keterkaitan Leksikal)

Ditemukan pasangan kata yang sering muncul bersama dalam konteks kemiskinan.

Contoh kutipan:

“uang - beras - makan”

“kerja - upah - membeli”

“lapar - makan - kebutuhan”

Kolokasi ini menunjukkan pola keterkaitan makna dalam menggambarkan kondisi ekonomi tokoh.

#### Temuan Utama

Kohesi leksikal yang paling dominan adalah repetisi dan kolokasi, terutama pada kata-kata yang berkaitan dengan kebutuhan dasar seperti lemang, beras, uang, dan makan.

Sinonimi digunakan untuk memperkuat aspek emosional tokoh, khususnya penderitaan dan kesedihan.

Hiponimi menunjukkan keterbatasan pilihan kebutuhan hidup yang hanya berfokus pada makanan sederhana.

Antonimi muncul dalam jumlah terbatas, tetapi tetap berfungsi untuk menegaskan kontras kondisi ekonomi.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kohesi leksikal membentuk pola makna yang konsisten dalam teks.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi leksikal dalam cerpen “Bidar” karya Tiara Sari didominasi oleh penggunaan repetisi dan kolokasi, khususnya pada leksikon yang berkaitan dengan kebutuhan dasar seperti lemang, beras, uang, dan makan. Dominasi repetisi memperlihatkan adanya penekanan makna tertentu yang berulang dalam teks sehingga membentuk pola representasi kemiskinan yang kuat dan konsisten. Selain itu, penggunaan sinonimi memperkuat dimensi emosional tokoh, sedangkan hiponimi menunjukkan keterbatasan pilihan hidup dalam lingkup kebutuhan primer.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Widiatmoko & Waslam, 2017) yang menyatakan bahwa kohesi leksikal memiliki peran sentral dalam membangun organisasi teks dan koherensi makna. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa repetisi merupakan bentuk kohesi leksikal yang paling dominan dalam berbagai jenis wacana karena berfungsi memperkuat informasi utama dalam teks (Taboada, 2019). Dengan demikian, temuan dominasi repetisi dalam cerpen “Bidar” menguatkan hasil penelitian sebelumnya terkait fungsi pengulangan dalam mempertegas pesan utama.

Selain itu, temuan mengenai penggunaan kolokasi seperti “uang-makan-beras” menunjukkan adanya hubungan semantis yang membentuk jaringan makna tentang kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ndruru & Johan, 2024) yang menyatakan bahwa kolokasi berfungsi menghubungkan makna antarkalimat sehingga membentuk kepaduan wacana secara keseluruhan. Dengan demikian, kolokasi dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai pengikat teks, tetapi juga sebagai representasi kondisi sosial tokoh.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori kohesi leksikal (Halliday & Hasan, 2014) yang menyatakan bahwa kohesi merupakan relasi semantis antarunsur dalam teks yang membentuk kepaduan makna. Dalam kerangka ini, repetisi termasuk dalam reiterasi yang berfungsi mempertahankan topik, sedangkan kolokasi menciptakan keterkaitan makna berdasarkan asosiasi leksikal. Oleh karena itu, dominasi kedua jenis kohesi tersebut dalam cerpen “Bidar” menunjukkan bahwa teks secara sistematis membangun representasi kemiskinan melalui pengulangan dan keterkaitan makna yang berfokus pada keterbatasan ekonomi dan kebutuhan dasar.

Lebih lanjut, penggunaan sinonimi seperti “sedih, iba, teriris” menunjukkan variasi leksikal yang tetap berada dalam satu medan makna, yaitu penderitaan. Hal ini menguatkan temuan bahwa sinonimi bersifat kontekstual dan bergantung pada wacana tempatnya muncul. Dengan demikian, variasi tersebut tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga memperdalam representasi emosional tokoh dalam kondisi kemiskinan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kohesi leksikal tidak hanya berfungsi sebagai alat pembangun kepaduan teks, tetapi juga sebagai strategi linguistik dalam merepresentasikan realitas sosial. Representasi kemiskinan dalam cerpen “Bidar” dibangun

melalui pola leksikal yang berulang, terhubung, dan saling memperkuat, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai kondisi kehidupan tokoh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi kemiskinan dalam cerpen “Bidar” karya Tiara Sari dibangun secara dominan melalui kohesi leksikal berupa repetisi dan kolokasi yang berfokus pada leksikon kebutuhan dasar seperti lemang, beras, uang, dan makan. Selain itu, penggunaan sinonimi memperkuat aspek emosional tokoh, sedangkan hiponimi menunjukkan keterbatasan pilihan hidup dalam lingkup kebutuhan primer. Secara keseluruhan, kohesi leksikal berperan penting dalam membentuk kepaduan teks sekaligus merepresentasikan realitas sosial kemiskinan secara konsisten.

Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kajian linguistik sastra, khususnya dalam analisis kohesi leksikal sebagai strategi representasi makna sosial dalam teks sastra.

Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji representasi kemiskinan dengan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau stilistika, serta memperluas objek penelitian pada karya sastra yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

## DAFTAR REFERENSI

- Firdaus, Y. A., & Firman, H. (2025). Analisis wacana kritis terhadap pernyataan Dedi Mulyadi tentang penghapusan wisuda sekolah: Perspektif Norman Fairclough. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(4), 378–388. <https://doi.org/10.69957/relasi.v5i04.2276>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (2014). *Cohesion in English*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315836010>
- Hasibuan, L. R., Simanjuntak, D. S. R., & Tumanggor, S. M. (2025). Kohesi dan koherensi dalam teks debat calon Gubernur Sumut Bobby Nasution tahun 2024. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 6(2), 112–127. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v6i2.11552>
- Irmayanti, I., Salam, S., & Abidin, A. (2025). Representasi kritik sosial dalam novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 335–351. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1490>
- Mantasiah R., M. R., & Wajdi, F. (2025). Kualitas kebahasaan disertasi mahasiswa pascasarjana: Analisis metafungsi interpersonal berdasarkan pendekatan linguistik fungsional sistemik. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 561–580. <https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26400>
- Ndruru, M., & Johan, Mhd. (2024). Analysis of lexical cohesion in speeches of Indonesian students in the United States. *English Journal of Indragiri*, 8(1), 97–109. <https://doi.org/10.61672/eji.v8i1.2671>
- Octafiona, E. (2024). Kajian intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 645–655. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>
- Ramadhani, T., Andres Ita, L., & Sulastri, S. (2026). Di balik lirik cinta: Kajian leksikal dan gramatikal pada lagu *Seamin Tak Seiman* karya Petrus Mahendra.
- Sugiyanto, S., Slamet, S., & Sugiyono, S. (2016). Pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan dosen vokasi pada pendidikan vokasional di Lampung. *Jurnal Pendidikan*

- Vokasi*, 6(3), 292–303. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.10967>
- Taboada, M. (2019). Cohesion and conjunction. In G. Thompson, W. L. Bowcher, L. Fontaine, & D. Schöenthal (Eds.), *The Cambridge handbook of systemic functional linguistics* (pp. 311–332). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316337936.014>
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi dalam bahasa Indonesia: Analisis pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>
- Yarsama, K., & Adus, K. (n.d.). Dinamika kehidupan sosial tokoh utama dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.